

HAMBATAN UNITED NATIONS INTERNATIONAL CHILDREN'S EMERGENCY FUND (UNICEF) DALAM MENANGANI KELAPARAN DI YAMAN TAHUN 2011-2016

Nelly Riana Norjali¹
Nim. 1002045159

Abstract

The problem of child hunger in Yemen is an unresolved problem as the number continues to rise due to the conflict in the country, supported by Yemen as a poor country in the Arabian Peninsula. Research aims to identify the barriers experienced by UNICEF in addressing child hunger in Yemen. As well as explaining the role of UNICEF, and programs undertaken by UNICEF. The type of research used in this study is descriptive data presented are secondary data taken from books, mass media, articles, internet, and other sources that are considered relevant to the research problem. To analyze this research the author uses literature review technique. The concept used is the theory of International Organization and Concept of Hunger. The results show that UNICEF is running a malnutrition program through the Humanitarian Action Program for Children conducted in 2011-2016, this program can not completely eradicate child hunger, but this program can at least reduce the number of hunger that occurred in Yemen. The programs undertaken are inseparable from UNICEF's obstacles, among others; Ongoing conflict conditions, access to inaccessible aid distribution, and poor food and funding increases

Keywords : *UNICEF Resistance, Hunger Child, Yemen*

Pendahuluan

Kelaparan masih menjadi problematika di dunia yang sekaligus menjadi isu-isu global. Persoalan ini terjadi karena beberapa hal, diantaranya adalah kegagalan diversifikasi pangan, iklim atau kondisi geografis yang kurang kondusif, kebijakan ketahanan pangan yang lemah, serta terjadinya konflik yang menyebabkan terganggunya pasokan pangan suatu negara. Kelaparan kemudian akan berkembang semakin kompleks ketika terdapat kelompok yang dianggap rentan, yaitu anak-anak karena secara fisik dan psikis memang lebih lemah dari kalangan dewasa.

Salah satu negara yang menghadapi persoalan kelaparan pada anak adalah Republik Yaman, Yaman merupakan salah satu negara termiskin di wilayah Timur Tengah, apabila dibandingkan dengan negara-negara tetangganya, kondisi perekonomian di Yaman sangatlah tertinggal jauh dari negara-negara seperti Arab Saudi. Jumlah penduduk di Yaman sendiri mencapai 23,9 juta jiwa, dari jumlah penduduk tersebut

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nellyriana9@gmail.com.

banyak yang masih hidup dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Yemen Country Report* pada tahun 2014 menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Yaman masih sangat tinggi, yaitu mencapai 46 % dari jumlah penduduk Yaman atau hampir separuh populasi di Yaman merupakan orang miskin.

Kemiskinan di Yaman sudah mencapai pada tahap yang mengawatirkan karena hampir separuh dari populasi Yaman adalah orang miskin yang berarti juga mereka mengalami kekurangan gizi, dan banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Angka harapan hidup di Yaman juga tidak begitu tinggi yaitu hanya sekitar 64 tahun, apabila dibandingkan dengan angka harapan hidup di AS, maka angka harapan hidup di Yaman lebih muda 14 tahun. Dengan angka kemiskinan yang tinggi, banyak rakyat Yaman yang menderita penyakit dan rentan terkena penyebaran virus penyakit karena sanitasi kesehatan yang buruk.

Banyak faktor yang menjadi penyebab dari tingginya angka kemiskinan di Yaman. Menurut *The Borgen Project*, ada tiga penyebab utama dari angka kemiskinan, yaitu:

- a) Krisis Air. Krisis air yang terjadi di Yaman sudah sangat parah, Yaman masuk tujuh negara di dunia yang paling mengalami krisis air. Hampir 90% air di Yaman dimanfaatkan untuk mengairi pertanian mereka. Di ibu kota Yaman sendiri, Sana'a juga tidak luput dari krisis air, dua juta penduduk kota tersebut hanya dapat mengakses air bersih hanya sekali dalam empat hari, yang lebih parah lagi ada di kota Taiz yang penduduknya hanya dapat menikmati air bersih setiap 20 hari sekali. Dan diperkirakan dalam 10 tahun kedepan, kota Sana'a akan kehabisan pasokan air bersih untuk penduduknya.
- b) Bencana Kelaparan. Pada pertengahan tahun 2012, beberapa organisasi kemanusiaan mengeluarkan data bahwa sekitar 44% penduduk Yaman tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka, dan sekitar lima juta penduduk Yaman memerlukan bantuan dan pengobatan secepatnya. Kekurangan bahan pangan, kenaikan harga-harga barang, dan kondisi politik yang tidak stabil menjadi beberapa penyebab orang-orang yang kekurangan gizi meningkat dua kali lipat sejak tahun 2009. Apabila pangan tersedia, akan tetapi penduduk Yaman tidak mampu untuk menjangkaunya karena keamanan tidak terjamin akibat konflik yang terjadi.
- c) Ketidakstabilan Politik. Sama seperti negara-negara di Timur-Tengah yang lainnya, Yaman juga menerima dampak dari *Arab Spring* yang terjadi pada tahun 2011. Hal tersebut menyebabkan kondisi ekonomi di banyak negara, termasuk Yaman mengalami keterpurukan, yang akhirnya mengakibatkan banyaknya pengangguran disana. Pemerintahan yang korup, dan rencana presiden untuk mengalihkan kekuasaan ke anaknya menambah keruh kondisi didalam negeri Yaman. Ada juga Al-Qaeda yang turut membuat kondisi politik dalam negeri Yaman menjadi semakin *chaos*.

Yaman merupakan negara miskin di Timur Tengah dan juga mengalami konflik internal dalam negaranya. Korban jiwa terus-menerus bertambah di Yaman akibat kekurangan makanan. Permasalahan kelaparan yang disebabkan konflik tersebut lama-kelamaan menyebabkan gizi buruk dan akhirnya akan menambah jumlah kematian di Yaman.

Masalah kelaparan anak di Yaman menjadi persoalan yang tidak kunjung terselesaikan (*problem malignancy*) karena jumlahnya terus meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut

Tabel 1.2 Perkembangan Masalah Kelaparan di Yaman Periode 2004-2014

No.	Tahun	Jumlah (Ribu Orang)	Presentase Kelaparan Anak-anak
1.	2004	5,18	2,9
2.	2006	6,23	3,8
3.	2008	6,29	12,4
4.	2010	7,41	18,6
5.	2012	12,89	20,4
6.	2014	13,07	20,9

Sumber: diolah dari Anonim, “*Joint Concorcium Report Paper 2015: The Region Operation of Asia-Africa*”, *United Nations Development Programe (UNDP) Annual Report*, Vol III, New York, *chapter ix*.

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa persoalan kelaparan yang khususnya menimpa anak-anak di Yaman ternyata terus meningkat pada kurun waktu sepuluh tahun dari 2004-2014. Standarisasi persoalan kelaparan ini mengacu pada ketentuan PBB bahwa sekelompok orang yang tidak dapat memperoleh akses bahan makanan sekitar 250 kalori setiap hari atau kurang dari satu kali makan setiap harinya dalam jumlah yang seimbang dan memadai.

Untuk mengatasi permasalahan kelaparan yang terjadi, pemerintah Yaman terus berusaha mengimpor beras, gandum dan berbagai makanan untuk mengurangi banyaknya korban akibat kelaparan. Akan tetapi, pemasok makanan menjauh akibat konflik yang terjadi dan menyebabkan kesulitan bagi negara tersebut untuk bertahan tanpa makanan yang didatangkan dari luar negaranya. Konflik yang terjadi membuat dampak negatif bagi pemerintah Yaman untuk dapat menjaga pendistribusian makanan, ketersediaan pasar, dan juga harga dari makanan tersebut.

UNICEF mengatakan bahwa kelaparan pada anak memang terdapat beberapa perbedaan dengan kondisi kelaparan (*famine*) secara umum. UNICEF menyebutkan bahwa kelaparan pada anak merupakan kondisi dimana anak-anak mengalami kesulitan untuk memperoleh akses ke bahan pangan secara berkesinambungan lebih dari 18 jam, termasuk ke bahan pangan pokok pengganti akibat musim, bencana alam ataupun konflik.

Pada tahun 2011, UNICEF bekerjasama dengan Pemerintah Yaman, badan-badan PBB, LSM lokal dan internasional serta masyarakat setempat dalam menangani kebutuhan dari hampir 1,2 juta wanita dan anak-anak yang terkena dampak konflik, termasuk para pengungsi di wilayah utara dan selatan Yaman dan mereka yang terkena dampak keadaan darurat potensial lainnya

Peran atau upaya UNICEF dalam menanggulangi kelaparan pada anak di Yaman adalah dengan menjalankan program *Humanitarian action for children*. Program ini

telah dimulai pada tahun 2011 dan terus berlanjut hingga tahun 2016. Program ini merupakan sebuah program reaksi cepat dalam menanggapi masalah darurat seperti kelaparan, kekurangan gizi, dan perbaikan fasilitas pendidikan maupun sanitasi, pemberian imunisasi maupun vitamin untuk anak-anak dan ibu hamil maupun yang sedang menyusui. Program-program yang telah dilakukan UNICEF tidak hanya sebuah program reaksi semata melainkan sebuah program yang berkelanjutan hingga beberapa tahun ke depan. Program yang dilaksanakan secara langsung belum bisa merubah secara drastis permasalahan yang terjadi, namun dengan durasi yang panjang dalam mensosialisasikan, diharapkan program yang dijalankan dapat menjadi sebuah solusi dalam mengurangi masalah kelaparan di Yaman.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Konsep Organisasi Internasional

Organisasi internasional menurut Michael Hass memiliki dua pengertian, yaitu: Pertama, sebagai suatu lembaga atau struktur yang mempunyai serangkaian aturan, anggota, jadwal, tempat dan waktu pertemuan; Kedua, merupakan pengaturan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh dimana tidak ada aspek non lembaga dalam istilah organisasi internasional ini.

Organisasi internasional diklarifikasikan menurut jenisnya menjadi dua, yaitu:

1. *Intergovernment Organizations* (IGO), yaitu organisasi yang dibentuk oleh dua atau lebih negara-negara berdaulat dimana mereka bertemu secara reguler dan memiliki staff yang *fulltime*. Keanggotaan IGO umumnya sukarela sehingga eksistensinya tidak mengancam kedaulatan negara-negara.
2. *Non-Government Organizations* (NGO), yaitu organisasi yang terstruktur dan beroperasi secara internasional serta tidak memiliki hubungan resmi dengan pemerintah suatu negara. (Michael Hass dalam Jaes N. Rosenau, 1969. "*International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory*". New York: The Free Press)

Tetapi, Teuku May Rudy mengemukakan secara terperinci penggolongan organisasi internasional ada bermacam-macam menurut segi tinjauan, yaitu:

1. Kegiatan administrasi: organisasi internasional antar pemerintah (IGO/*International Governmental Organization*) dan organisasi internasional non pemerintah (INGO/*International non-governmental Organization*).
2. Ruang lingkup (wilayah) kegiatan dan keanggotaan: Organisasi internasional global dan organisasi internasional regional.
3. Bidang kegiatan (operasional) organisasi, seperti ekonomi, lingkungan hidup, pertambangan, perdagangan internasional, dst.
4. Tujuan dan luas bidang kegiatan organisasi: organisasi internasional umum dan organisasi internasional khusus.
5. Ruang lingkup (wilayah) dan bidang kegiatan: global-umum, global-khusus, regional-umum, regional-khusus.
6. Menurut taraf kewenangan (kekuasaan): organisasi supranasional (*supranational organization*) dan organisasi kerjasama (*co-operative organization*).
7. Bentuk dan pola kerjasama: kerjasama pertahanan–keamanan (*Collective security*) yang biasanya disebut "*institutionalized alliance*" dan kerjasama fungsional (*functional organization*).

8. Fungsi organisasi:
 - a. Organisasi politik: yaitu organisasi yang didalam kegiatannya menyangkut masalah-masalah politik dalam hubungan internasional.
 - b. Organisasi administratif: yaitu organisasi yang sepenuhnya hanya melaksanakan kegiatan teknis secara administratif.
 - c. Organisasi peradilan (*judicial organization*): yaitu organisasi yang menyangkut penyelesaian sengketa pada berbagai bidang atau aspek (politik, ekonomi, sosial, dan budaya) menurut prosedur hukum dan melalui proses peradilan (sesuai dengan ketentuan internasional dan perjanjian internasional). (T. May Rudy, *Administrasi & Organisasi Internasional*, Refika Aditama, Bandung, 2005)

Adapun hambatan organisasi internasional dalam menjalankan fungsinya sebagai berikut:

- a. Hambatan Regulasi yang meliputi kerangka, arah kebijakan, dan peraturan Organisasi Internasional yang kurang jelas sehingga menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda, tumpang tindihnya berbagai aturan dalam kesepakatan Organisasi Internasional tersebut, serta struktur yang tidak jelas.
- b. Hambatan Institusional seperti tidak adanya badan arbitrase yang menengahi konflik di antara anggota Organisasi Internasional, terbatasnya kemampuan sumber daya manusia organisasi internasional tersebut, serta kurangnya koordinasi di antara anggota organisasi internasional dan antar-organisasi internasional.
- c. Hambatan Lingkungan, yaitu lingkungan internal dan eksternal suatu organisasi internasional serta situasi dan kondisi lingkungan masyarakat internasional.
- d. Hambatan Birokrasi adalah struktur organisasi yang ditandai dengan kepatuhan terhadap prosedur standar. Sikap birokrasi yang rumit akan menghambat terciptanya iklim kerjasama yang kondusif di antara sesama anggota organisasi internasional maupun antar organisasi internasional. Membuang-buang waktu, Membuang-buang biaya yang sangat besar dan menghilangkan kesempatan.
- e. Hambatan politis yang seringkali dihadapi oleh suatu organisasi internasional: Terbatasnya kedaulatan setiap negara anggota organisasi internasional. Tidak adanya Lembaga Internasional otoritatif yang berkompeten dalam pengaturan sistem internasional. Hambatan yang muncul akibat tidak efektifnya kualitas konstelasi politik internasional serta kurangnya rasa kebersamaan di antara para anggota organisasi internasional. Kurangnya inisiatif organisasi internasional untuk mengagendakan persoalan-persoalan internasional yang sedang memanas. Sebagai subjek hukum internasional, organisasi internasional kurang mampu (gagal) dalam menghadirkan berbagai konsensus.
- f. Hambatan keuangan terdiri dari, terbatasnya waktu, terbatasnya pendanaan, dan terbatasnya sumber daya dalam mengoperasikan organisasi internasional guna mencapai tujuan bersama. Oleh karenanya, hambatan keuangan dalam suatu organisasi internasional perlu diatasi dengan, Melibatkan partisipasi dan rasa kebersamaan di antara sesama anggota dan membagi beban yang dihadapi oleh organisasi internasional secara adil.

Konsep Kelaparan

Definisi kelaparan menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) adalah sebuah kondisi dimana sekelompok masyarakat dihadapkan pada kegagalan akses ke bahan pangan utama dan sekunder dalam jangka waktu tertentu dan upaya untuk

memperoleh akses ke bahan pangan belum dapat berjalan secara normal. Sedangkan menurut Thomas Keneally yang menjabat sebagai praktisi sosial dari University of Cambridge mengemukakan bahwa: (Thomas Kennealy, *Three Famines: Starvation and Politic: Second Edition*, Public affairs Publishing, New York, 2011)

“...kelaparan adalah bencana yang dapat diakibatkan oleh musim, kesalahan kebijakan, penurunan daya beli hingga konflik. Kelaparan dapat lebih parah ketika masyarakat gagal membangun sikap mandiri (*autonomus response*) dan cenderung mengandalkan pihak lain untuk dapat mencapai akses ke bahan pangan dalam jangka pendek ataupun panjang.”

Menurut Carlson, Andrews dan Bickel dalam keadaan kekurangan pangan atau pada suatu situasi dimana seseorang tidak bisa memperoleh cukup pangan, maka kelaparan bisa terjadi, sekalipun kekurangan pangan tersebut tidak dalam jangka panjang tetapi cukup menjadikan permasalahan kesehatan atau penurunan berat badan. Dalam hal ini seseorang dikatakan kelaparan meskipun tidak menunjukkan gejala klinis dari kelaparan itu sendiri. Apabila memandang kelaparan dari pandangan sosial, kelaparan sudah terjadi pada saat: (Surya Silvirawati, *Kelaparan*, Institute Pertanian Bogor, Bogor, 2007)

- a. Seorang anak tidur dalam keadaan lapar karena orang tuanya tidak mampu menyediakan pangan.
- b. Orang tua khususnya ibu tidak makan agar anggota keluarga lainnya bisa makan.
- c. Seorang Tunawisma yang tergantung pada pemberian derma atau terpaksa meminta-minta untuk mendapatkan makanan atau,
- d. Orang yang tidak makan dengan baik supaya dapat menabung untuk membayar sewa dan lainnya. orang tersebut mengalami kekurangan pangan yang secara klinis mungkin tidak menunjukkan *malnutrition* atau kurang gizi/buruk, tetapi mereka dalam keadaan kelaparan sehingga disebut juga kelaparan tak kentara atau *hidden hunger*. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekirman, bahwa kelaparan terjadi meskipun secara klinis tidak terlihat berstatus gizi kurang.

Jika dilihat dari jenisnya, maka kelaparan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1. Kelaparan tertutup (terselubung) merupakan kelaparan yang menimpa suatu kalangan masyarakat di sebuah negara dan sulit untuk dimasuki oleh bantuan internasional.
2. Kelaparan terbuka merupakan kelaparan menimpa suatu kalangan masyarakat di sebuah negara dan mudah untuk dimasuki oleh bantuan internasional.

Sedangkan jika ditinjau dari periodisasinya, kelaparan dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Kelaparan jangka pendek kelaparan yang terjadi dalam kurun waktu kurang dari satu musim sekitar 4 hingga 5 bulan.
2. Kelaparan jangka panjang yang merupakan kelaparan yang terjadi dalam kurun waktu lebih dari satu musim sekitar 4 hingga 5 bulan.

Dampak dari kelaparan adalah rusaknya pola *human security* akibat terganggunya produktifitas negara, bahkan kelaparan dapat mengakibatkan kematian dalam jumlah besar. Dalam konteks sosial-politik, kelaparan dapat memicu pergolakan arus bawah

dan kemudian menyebabkan terjadinya perang sipil. Untuk itu, kebijakan yang ditempuh untuk menangani masalah kelaparan tidak hanya sekedar menyediakan atau akses ke bahan pangan, namun juga solusi jangka panjang melalui pembangunan kebijakan dalam negeri dan luar negeri (kerjasama internasional).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu berupaya untuk mengetahui apa saja yang hambatan yang dialami UNICEF dalam menangani kelaparan anak di Yaman. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari buku, media massa, artikel, internet, dan sumber-sumber lainnya yang membahas permasalahan mendukung. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tinjauan pustaka (*library research*). Teknik analisis data yang telah digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yang menjelaskan dan menganalisis data dengan cara menggambarkan hasil penelitian melalui sejumlah data yang berhasil diperlukan penulis, kemudian menyajikan hasil dari penelitian tersebut yaitu hambatan UNICEF dalam menangani kelaparan anak di Yaman.

Hasil Penelitian

Hambatan yang dhadapi UNICEF dalam menangani kelaparan anak di Yaman meliputi, Hambatan Lingkungan yaitu; Kondisi konflik yang terus berlanjut serta akses distribusi bantuan yang sulit dijangkau, dan Hambatan Keuangan yaitu; Dana yang kurang.

Hambatan-hambatan yang dialami UNICEF

Hambatan Lingkungan, yaitu lingkungan internal dan eksternal suatu organisasi internasional serta situasi dan kondisi lingkungan masyarakat internasional. Seperti hambatan yang dialami oleh UNICEF yang terkendala pada kondisi konflik yang terus berlanjut serta akses distribusi bantuan yang sulit dijangkau.

a. Kondisi konflik yang terus berlanjut.

Konflik yang terjadi di Yaman menimbulkan dampak yang sangat serius, tidak hanya terbatas pada pemenuhan bahan pangan yang terganggu, akan tetapi juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari rakyat Yaman, seperti tidak bisa bekerja, anak-anak tidak bisa ke sekolah, terganggunya layanan kesehatan, layanan publik, dan lain-lain.

Konflik Yaman bermula karena pemerintah Yaman atau Yaman Utara dengan Yaman Selatan yang diwakili pengikut partai sosialis yang ingin melepaskan diri dan membentuk kembali negara Yaman Selatan. Konflik ini dimulai pada tahun 1994 hingga sekarang, akibat lemahnya rasa persatuan di negara tersebut menyebabkan banyak perselisihan yang terjadi. Selain itu, kemiskinan, korupsi, dan lemahnya penegakan hukum menjadi penyebab timbulnya pemberontakan melawan pemerintah Yaman, seperti yang dilakukan oleh kelompok Houthi. Houthi adalah gerakan Syiah Zaidiah yang bermarkas di Muhafadhah provinsi Sa'dah, Yaman utara.

Ketegangan antara pemerintah Yaman dan kelompok Houthi terjadi sejak awal tahun 2000-an, yang ditandai oleh banyaknya demonstrasi anti-pemerintah yang

dipimpin oleh Husein Badaruddin Al-Houthi akibat diskriminasi sosial dan politik yang dilakukan oleh pemerintah Yaman yang beraliran Sunni terhadap kaum Syiah di Yaman Utara. Orang-orang Syiah Yaman tidak diberi hak untuk mendirikan sekolah-sekolah agama khusus Syiah dan dilarang menyelenggarakan perayaan khas Syiah seperti Idul Ghadir. Selain itu, Kebencian kelompok Houthi semakin menjadi ketika Amerika Serikat melakukan agresi militer ke Irak yang didukung oleh pemerintah Yaman.

Pada juni 2004 pemerintah Yaman mengumumkan perang terbuka dengan kelompok Houthi dan mengerahkan pasukan untuk menumpas para anggota kelompok tersebut di Yaman Utara. Bahkan Pemerintah Yaman berupaya keras menangkap pendiri gerakan Houthi yaitu Husein Badaruddin Al-Houthi. Hal inilah yang menyebabkan pemerintah Arab Saudi akhirnya ikut campur tangan dengan memberikan dana bantuan kepada pemerintahan Yaman untuk menumpas pemberontakan kaum Syi'ah ini. Keterlibatan Arab Saudi akhirnya menarik Iran untuk ikut membantu kelompok Houthi. Negara yang beraliran Syi'ah ini pun diduga membantu kaum pemberontak Houthi dengan harapan mampu mendirikan negara Yaman yang beraliran Syi'ah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya senjata-senjata pemberontak yang merupakan buatan Iran.

Pada September 2004, Menteri Pertahanan Yaman mengumumkan, bahwa Husein Al-Houthi telah tewas oleh militer Yaman di pegunungan sekitar Saadah. Tewasnya Husein sempat meredam aktivitas perlawanan dari Al Syabab Al Mukmin namun Husein mampu menciptakan jaringan yang kuat dari pengikut setianya di utara Yaman. Setelah kepemimpinan diambil alih oleh saudaranya Abdul Malik Al-Houthi kelompok tersebut mengambil nama Houthi yang berasal dari nama pemimpin mereka yang tewas di bunuh tentara Yaman yaitu Husein Badaruddin Al-Houthi dan mulai melakukan kembali perlawanan bersenjata di Yaman Utara sejak tahun 2005.

Presiden Ali Abdullah Saleh yang selalu berperang dengan rakyatnya sendiri dan kemiskinan yang semakin mencekik rakyat, tentu tidak mengherankan bila pada tahun 2011, seiring dengan gelombang Arab Spring, rakyat Yaman (dari berbagai suku dan mazhab) bangkit berdemo menuntut pengunduran dirinya. Masifnya gerakan demo di Yaman akhirnya berujung pada tergulingnya Saleh yang telah berkuasa 33 tahun. Ia melarikan diri pada November 2011 ke Arab Saudi, dan digantikan oleh Mansur Hadi. Namun, tahun 2012, Saleh kembali ke Yaman dan dilindungi oleh Mansur Hadi. Anak Saleh, Jenderal Ahmed Ali, bahkan tetap memiliki kekuasaan penting di militer. Dalam situasi ini, Al Qaida melakukan aksi-aksi pengeboman, termasuk megebom istana kepresidenan, menambah kacau situasi di Yaman.

Pasca keberhasilan rakyat menggulingkan Saleh, yang berkuasa di Yaman adalah elit-elit lama, termasuk anasir Al Qaida. Faksi-faksi yang banyak berjuang dalam upaya penggulingan Saleh justru disingkirkan, termasuk suku Houthi (gerakan Ansarullah). Ini memunculkan ketidakpuasan rakyat yang semula berharap terjadinya reformasi.

Gerakan Ansarullah bahkan berhasil menggalang demo besar-besaran (rakyat umum, tidak sebatas suku Houthi) sejak Agustus 2014, menuntut diturunkannya harga BBM dan dilakukannya reformasi politik. Menyusul aksi demo ini, Perdana Menteri Salim Basindwa mundur dari jabatannya dan Presiden Mansur Hadi bersedia menandatangani perjanjian dengan Ansarullah, yang isinya Mansur bersedia membentuk pemerintahan baru dengan melibatkan Ansarullah dan semua partai politik yang ada. Perjanjian ini menandai semakin meluasnya pengaruh Ansarullah (Syiah Houthi) di pusat kekuasaan Yaman. Namun kemudian, Mansur Hadi memilih lari ke Arab Saudi dan meminta bantuan militer dari Saudi. Sejak 26 Maret 2015, Arab Saudi dibantu negara-negara Teluk dan Israel, serta didukung oleh AS membombardir Yaman.

Ketidaksabilan politik dan sosial ini dimanfaatkan oleh kelompok beraliran kiri Houthi untuk merebut kekuasaan pemerintah. Selama puluhan tahun, kelompok Houthi yang beraliran mazhab Iran memang sudah terlibat lama konflik dengan pemerintah Yaman yang berlaliran mazhab Saudi. Akhirnya keadaan Yaman makin tak kondusif karena pemberontak Houthi semakin kuat.

September 2014, konflik di Yaman yang masih terjadi hingga hari ini, pasukan Houthi melakukan pertempuran sengit dengan pasukan pemerintah Yaman. Houthi menghujani Ibukota Sanaa dengan senjata mortar.

Sampai dengan tahun 2015 ketika kelompok Houthi mampu menguasai ibukota Yaman, Sana'a. Bertepatan pada tanggal 20 Januari 2015, kelompok Houthi akhirnya berhasil melakukan aksi kudeta terhadap pemerintahan resmi Yaman, setelah satu hari sebelumnya mengepung Istana Kepresidenan. Pada 23 Januari 2015, Abd Rabbo Mansour Hadi menyatakan mundur dari jabatan Presiden Yaman. Ia kemudian meminta bantuan ke Arab Saudi. Namun pada 24 Februari 2015, Presiden Hadi menarik pengunduran dirinya dan kemudian mengumumkan Aden sebagai ibu kota sementara Yaman.

Wilayah sekitar Sa'ada yakni Al-Jawf, Amran dan Hajjah menjadi daerah untuk sebagian besar pengungsi didalam kota yaman, dikarenakan daerah tersebut dianggap lebih aman dibanding dikawasan Sa'ada walaupun tidak luput juga dari serangan-serangan. Namun tidak hanya mengungsi didalam negeri korban Yaman juga mengungsi ke luar negeri.

Akibat dari konflik yang terus berlanjut Sebagian besar pengungsi warga Yaman dan Somalia yang menyelamatkan diri dari derita konflik Yaman ke wilayah Puntland di bagian timur-laut negara Somalia. Somalia menjadi lokasi pengungsian pengungsi Konflik Yaman mengingat akses laut melintasi Teluk Aden-Laut Merah dirasa lebih aman bagi para pengungsi. Perjalanan para pengungsi dimulai dari sebuah kota Pelabuhan Mukalla di Yaman menuju Bossaso, Somalia dalam waktu tempuh selama 2 hari. Sejak tergulingnya pemerintahan Siad Barre di Somalia pada 1991 silam, banyak warga Somalia yang memilih mengungsi di Yaman. Namun kini, derita konflik Yaman telah memaksa ribuan orang Somalia kembali mengungsi ke negara mereka sendiri beserta ribuan warga Yaman lainnya. Sekitar 2.690.000 pengungsi Yaman di

dalam dan luar negeri merasakan dampak tragis dari serangan Arab Saudi. Hingga kini 170.000 warga Yaman melarikan diri ke Djibouti, Ethiopia, dan Sudan.

Wilayah yang dikuasai kelompok Syiah Houthi yaitu Sa'ada, Hodeida, Taiz, Aden, Hajjah, Lahej, Marib, Ahim, Hird, Jufainah, Amran. Serangan-serangan udara itu terfokus pada instalasi-instalasi militer dan ibukota Sana'a yang dikuasai pemberontak, termasuk bandara utama. Pesawat tempur terus melancarkan serangan bom di berbagai tempat, diantara di Taiz, pesawat menargetkan kamp militer Yaman di Jabal Jarrah dan juga sebuah stadion olahraga serta beberapa rumah yang ada disekitarnya juga turut hancur. Puluhan tank dan kendaraan militer dilaporkan mengarah ke Taiz dari Yaman utara, yang terletak di antara Sanaa dan Aden. Di Hajjah pesawat tempur Saudi melancarkan puluhan serangan udara, tepatnya di daerah Jabal ,Ahim dan Hird. sedangkan di Ma'rib, Jufainah dan beberapa tempat lainnya juga tidak luput dari serangan udara Saudi. Di Amran, pesawat Saudi membom pusat pemancar telekomunikasi tepatnya di Jabal al - Aswad.

- b. Akses distribusi bantuan yang sulit dijangkau.
Beberapa akses distribusi bantuan yang dapat dijangkau yaitu melalui akses laut, udara, dan darat.

- 1. Akses laut

Pelabuhan-pelabuhan yang menjadi tempat untuk masuknya bantuan pun ditutup atau dikepung oleh kelompok Syiah Houthi . 3 kota besar yang dapat menjadi akses bantuan untuk korbanpun tak luput dari serangan. Sanaa yang menjadi ibukota menjadi sasaran yang paling utama oleh kelompok Syiah Houthi, Kota Hodeidah adalah kota pelabuhan utama yang menampung produk impor untuk Yaman, kota yang berpenduduk 26 juta jiwa juga menjadi salah satu sasaran serangan yang dilancarkan oleh kelompok tersebut. Pendistribusian bantuan melalui laut pun tidak dapat dilakukan dikarenakan pelabuhan utama yang berada di kota hodeidah juga tak luput dari serangan kelompok houthi, beberapa kapal di blok sehingga tidak ada bantuan yang masuk. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengkonfirmasi bahwa perang di Yaman tidak memungkinkan pengiriman ribuan ton bahan makanan untuk warga yang membutuhkan. Lima pengerek di pelabuhan hancur, sehingga puluhan kapal harus bersandar di lepas pantai karena mereka tidak dapat membongkar muatan. Sekarang hanya sedikit dari kapal-kapal bantuan yang diizinkan untuk menurunkan muatan mereka, sementara sebagian besar kapal-kapal dagang dilarang bersandar di pelabuhan Yaman. Mereka harus hidup dalam kondisi mengenaskan tanpa fasilitas pokok termasuk makanan, air dan obat - obatan, serta hidup di lingkungan terbuka tanpa atap.

Iran mengancam melancarkan perang jika kapal pengirim bantuan kemanusiaan Teheran yang menuju Yaman diserang. Ancaman Iran itu ditujukan kepada Amerika Serikat (AS) dan Arab Saudi. AS selama ini memantau ketat pergerakan kapal-kapal Iran di dekat laut Yaman. Sedangkan Saudi yang memimpin koalisi penyerang Houthi di Yaman

telah memblokade wilayah laut dan udara Yaman dari akses pesawat dan kapal asing.

Kantor berita Pemerintah Iran, *IRNA*, yang mengutip petinggi militer Iran, kelompok Angkatan Laut ke-34 telah hadir di Teluk Aden dan selat Bab al-Mandab. Kekuatan Angkatan Laut Iran itu termasuk di dalamnya, kapal perusak Alborz dan kapal logistik Bushehr, yang selama 90 hari terakhir menjalankan misi anti-perompak di wilayah maritim itu. Sementara itu, di Washington, juru bicara Pentagon, Steve Warren mengatakan bahwa, AS sedang memantau kapal kargo Iran. Dia memperingatkan agar kapal kargo Iran tidak merencanakan aksi tertentu. Iran telah menyatakan bahwa ini adalah bantuan kemanusiaan, Jika itu terjadi, maka kita pasti mendorong Iran untuk memberikan bantuan kemanusiaan ke pusat distribusi bantuan kemanusiaan PBB yang telah didirikan di Djibouti

Penduduk di Wilayah kota Aden pun tidak bisa lagi menikmati air bersih dan listrik, toko-toko di daerah itu juga kehabisan bahan makanan, akses untuk menyalurkan bantuan dan logistik ke Aden benar-benar terputus.

Bukan Hanya di kota Aden, puluhan sampai ratusan ribu warga di Taiz hidup makin tak berdaya. Air dan listrik tak ada lagi yang mengalir sejak setahun lalu. Mereka mengusahakan apapun yang masih dimiliki untuk mencari dan menemukan makanan agar bisa bertahan. Serupa dengan Suriah, keseharian warga di Taiz pun tak luput dari gelegar bahan peledak yang dijatuhkan dari udara.

2. Akses udara

Dari kondisi geografis sendiri memang terjadi kerusakan akses dan sebagian infrastruktur di Yaman, Namun bukan menjadi kendala jika memang ada bantuan yang akan dikirimkan untuk korban konflik. Lebih kepada penjagaan yang ketat oleh kelompok Syiah Houti sehingga tidak ada bantuan berupa makanan pokok, obat-obatan yang dapat sampai ke korban. Jalur yang digunakan sekarang ini ialah jalur udara dengan cara melemparkan makanan dan obat-obatan dari atas pesawat. Namun cara itu tidak selamanya berjalan baik karena serangan ke udara pun dapat dilancarkan oleh kelompok Syiah Houti.

3. Akses darat

Arab Saudi kirim bantuan kemanusiaan ke seluruh Yaman, termasuk daerah Houti. Distribusi bantuan dilakukan untuk menyelamatkan nyawa manusia di seluruh Yaman, termasuk di daerah-daerah yang dilanda benturan keras oleh pemberontak Syiah Iran. Bantuan kadang-kadang diangkut dengan keledai atau unta, karena keterbatasan akses, kendaraan yang memerlukan bahan bakar untuk sampai ketempat distribusi bantuan dan jalan yang cukup jauh ditempuh.

Hambatan keuangan terdiri dari, terbatasnya waktu, terbatasnya pendanaan, dan terbatasnya sumber daya dalam mengoperasionalkan organisasi internasional guna mencapai tujuan bersama. Oleh karenanya, hambatan keuangan dalam suatu

organisasi internasional perlu diatasi dengan, Melibatkan partisipasi dan rasa kebersamaan di antara sesama anggota dan membagi beban yang dihadapi oleh organisasi internasional secara adil, seperti; Dana bantuan yang kurang.

Akibat perang saudara yang berkepanjangan, kelaparan di Yaman semakin parah. Sebelum perang terjadi, Yaman adalah salah satu Negara termiskin dan terkorup didunia kini kemiskinan di negara yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi itu, semakin parah sama seperti di kawasan konflik lainnya, saat perang terjadi, rakyatlah yang paling menderita khususnya anak-anak di Yaman. Krisis kemanusiaan di Yaman yang terus mengeskalasi telah membuat UNICEF dibawah naungan PBB menyerukan warga dunia untuk segera membantu memulihkan situasi di Yaman. PBB mengatakan bahwa saat ini Yaman membutuhkan dana kemanusiaan yang sangat besar. Untuk keperluan menangani krisis pangan di Yaman, PBB membutuhkan 2,1 miliar dolar AS. Dana sebesar itu dibutuhkan untuk mencegah jatuhnya korban akibat kelaparan. Berdasarkan data PBB, setiap 10 menit di Yaman seorang anak dibawah usia lima tahun meninggal akibat kelaparan dan sejumlah penyakit yang sebenarnya bias dicegah. Namun minimnyadana kemanusiaan untuk Yaman telah membuat banyak korban kelaparan tidak tertangani. Sejauh ini dana yang ada hanya bisa memenuhi kebutuhan 15 persen korban kelaparan di Yaman.

Dimasa-masa damai, Yaman mengimpor 90 persen makanannya, tetapi saat ini, setelah dilanda banyak pengeboman, separuh populasi yaman tidak tahu makanan mereka selanjutnya datang dari mana. Separuh populasi Yaman hanya mampu mendapatkan uang senilai GBP1,60 atau setara Rp26 ribu per hari. UNICEF mengatakan hamper setengah juta anak-anak di Yaman mengalami malnutrisi akut, yang semakin meningkatkan resiko bencana kelaparan di salah satu Negara termiskin di Timur Tengah tersebut.

Perserikatan Bangsa-Bangsa menyerukan sejumlah negara terkait urgensi dana bantuan bagi Yaman yang dilanda perang dan kelaparan untuk segera membantu memulihkan situasi disana. PBB menyebutnya sebagai “krisis kemanusiaan terbesar di dunia”. PBB mengatakan bahwa donatur internasional menjanjikan untuk memberikan bantuan senilai 1,1 miliar dollar untuk Yaman. Alih-alih sebagai bantuan kemanusiaan, hal ini justru menegaskan tentang tanggung jawab yang dipikul oleh kekuatan-kekuatan besar yang berperan dalam krisis Yaman yang justru menghancurkan negara miskin ini. Dan sangat ironis, negara-negara yang telah menjanjikan bantuan saat ini adalah negara yang berkontribusi dalam kehancuran Yaman.

Seharusnya bantuan kemanusiaan memiliki akses bebas hambatan dan itu termasuk harapan UNICEF dalam memberikan bantuan dan juga telah tertuang dalam pasal 23 Konvensi Jenewa IV 1949 menyebutkan bahwa negara-negara anggota konvensi berkomitmen untuk menciptakan jalur bebas bagi pengiriman obat-obatan dan peralatan medis yang dibutuhkan oleh penduduk sipil. Komitmen itu juga mencakup pengiriman bahan pangan dan pakaian serta barang-barang tertentu yang diperlukan untuk dapat bertahan hidup bagi penduduk sipil.

Dengan demikian, distribusi bantuan kemanusiaan tidak memerlukan izin dari pihak-pihak yang bertikai dan negara-negara yang terlibat perang bahkan harus mempermudah jalur pengiriman paket bantuan tersebut, karena bantuan seperti itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk sipil.

Namun sayangnya, rezim-rezim agresor termasuk Arab Saudi tidak mengizinkan rakyat Yaman memperoleh bantuan kemanusiaan. Sebagai contoh, ketika Republik Islam Iran menerbangkan bantuan kemanusiaan untuk warga sipil Yaman, rezim Saudi langsung membombardir bandara Sana'a sehingga pesawat milik Masyarakat Bulan Sabit Merah Iran (IRCS) tidak bisa mendarat kemudian pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai oleh kelompok Houthi yang menyebabkan masyarakat Yaman tidak dapat memperoleh akses bantuan yang telah diberikan.

Kesimpulan

Konflik Yaman diakibatkan karena kelompok Houthi ingin memisahkan diri dan membentuk Negara sendiri. Konflik berkepanjangan ini mengakibatkan kelaparan anak di Yaman terus meningkat tiap tahunnya, warga sipil kesulitan mengakses bahan makanan, bahkan dapat mengancam masa depan bangsa Yaman. Upaya yang dilakukan UNICEF dalam menanggulangi kelaparan anak di Yaman yaitu membuat program yang berkelanjutan seperti program *Humanitarian action for children* dari tahun 2011-2016. Hambatan yang dihadapi UNICEF dalam menangani kelaparan anak di Yaman antara lain, Kondisi konflik yang terus berlanjut, Akses distribusi bantuan yang sulit dijangkau, serta Kenaikan harga pangan dan minyak.

Daftar Pustaka

Buku

Bertelsmann Stiftung's Transformation Index, Yemen Country Report, 2014.

Frederick C. Cuny, *Famine: Conflict and Response (Second Edition)*, Kumarian Publishing, Michigan, 2004.

Michael Hass dalam Jaes N. Rosenau. 1969. "*International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory*". New York: The Free Press.

Rudi, T. May. 2005. *Administrasi dan Organisasi Internasional*, Bandung, Refika Aditama.

Umar S. Bakry. 1999. "*Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*", University Press, Jakarta.

Jurnal

Joint Consortium Report Paper 2015 : The Region Operation of Asia-Africa", *United Nations Development Programme (UNDP) Annual Report*, Vol III, New York, chapter ix.

Internet

"*Frequently Asked Question*", diakses dari: <https://www.wfp.org/hunger/faqs>. Pada tanggal 30 Oktober 2016.

"*Ribuan Warga Yaman Protes Pemberontak Houthi*", diakses dari: www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2015/01/15_0124_yaman_houthi_protes, pada tanggal 21 Maret 2017.

"*Yaman 5 Facts about Poverty in Yemen*", The Borgen Project", <https://borgenproject.org/5-facts-poverty-yemen/>. Pada tanggal 11 Juli 2017.

"*Yaman diambang krisis pangan*", diakses dari: http://www.bbc.com/indonesia/mobile/dunia/2012/05/120523_yemenfood.shtml pada tanggal 5 Maret 2017.

Sumber Lain

UNICEF Humanitarian Action for Children 2011, "*Building Resilience*", United Nations Children's Fund (UNICEF): New York.

UNICEF Humanitarian Action for Children 2012, United Nations Children's Fund (UNICEF): New York.

